

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU ASERTIF DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA PUTRI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh :

Putri Nurul Falah

F 100 040 046

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, apalagi berkaitan erat dengan kehidupan remaja pada saat sekarang. Masa remaja dikenal dengan masa storm and stress dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi.

Pada masa remaja (usia 12 sampai 21 tahun) terdapat beberapa fase (Monks, 1999), salah satunya adalah fase remaja awal (usia 12 sampai 15 tahun), yang didalamnya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun (Hurlock, 2001) dan setiap individu memiliki variasi tersendiri. Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya. Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya, suatu rangsangan hormonal itu menyebabkan rasa tidak tenang pada anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anak yaitu

kemasakan, kemasakan tersebut bisa ditandai dengan adanya menstruasi pertama pada wanita, sedang pada pria ditandai dengan keluarnya sperma (Santrock, 2006).

Hurlock (2001) juga menambahkan bahwa pada masa remaja minatnya pada seks meningkat. Mereka mulai tertarik pada jenis kelamin lain, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain. Jika perkembangan psikologis berjalan cukup sehat dan lancar, akhirnya mereka menuju kemasakan emosional. Resiko psikologis paling utama dari masa remaja adalah berkisar dari kegagalan melaksanakan peralihan ke arah kematangan yang merupakan perkembangan terpenting dari masa remaja.

Pacaran merupakan bentuk pergaulan remaja yang populer, daya tarik fisik yang dilihat dari cara berpakaian atau berdandan, hal ini merupakan awal ketertarikan lawan jenis, yang kemudian berlanjut dengan berpacaran dimana ekspresi perasaan pada masa pacaran diwujudkan dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan bersentuhan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya. Aktifitas lain yang umumnya dilakukan para remaja untuk menyalurkan dorongan seksual agar mendapatkan kepuasan jasmaniah adalah dengan melihat majalah atau film porno atau berfantasi seksual.

Perilaku seksual adalah manifestasi dari perasaan seksual yang sangat kuat, sebagai perubahan dari hormonal yang mengiringi masa puber, Monks (1999) menjelaskan perubahan hormonal pada masa puber mempengaruhi munculnya perilaku seksual. Perubahan hormonal yang terjadi pada masa puber

mengakibatkan kematangan pada organ kelamin, yang memunculkan hasrat seksual. Hasrat seksual meningkat sebagai akibat rangsang-rangsang seksual yang semakin mudah diterima akibatnya. Peningkatan dorongan atau hasrat seksual membutuhkan cara atau sarana untuk disalurkan dan penyaluran hasrat seksual memberi kenikmatan bagi individu yang melakukannya, baik dilakukan dengan orang lain atau dengan diri sendiri.

Secara umum perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh peningkatan hormon-hormon seksual yang meningkat juga menyebabkan peningkatan dorongan seksual pada remaja. Dorongan seksual muncul dalam bentuk ketertarikan pada lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual dari pasangannya. Adanya suatu peningkatan hormon-hormon seksual dipengaruhi juga adanya suatu kematangan seksual yang juga merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku seksual.

Hasil penelitian yang diambil dari internet (www.bkkbn.co.id oleh Luthfie, 15 Maret, 2008) menunjukkan dari 2181 mitra sebanyak 13% melakukan seksual aktif, enam terkena penyakit menular seksual, tiga HIV, dan empat narkoba. Survey itu menjangkit 190 siswa SMA/ SMK di Bandung. Mereka menyatakan berbagai alasan yang mendorong mereka melakukan hubungan seks diluar nikah. Sebanyak 26% beralasan melakukan hubungan intim untuk menyalurkan dorongan seks, 17% sebagai ungkapan cinta, 17% untuk kesenangan, 13% dipaksa pacar, 10% agar dianggap modern, 8% uji keperawanan/ perjaka, 5% imbalan, dan 3% mengatasi stress. Sarwono (2006) dalam

penelitiannya terhadap remaja di Jakarta memperoleh data bahwa sebagian besar remaja (53,6%) tertarik pada masalah hubungan seks sebelum perkawinan.

Menurut data penelitian yang dilakukan oleh Centra Mitra Remaja (CMR) Medan diperoleh bahwa ada lima tahapan yang sering dilakukan remaja yaitu *dating* (taksir menaksir), *kissing* (cium bibir), *necking*, *petting* dan *coitus* (hubungan seks). Hampir 10% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks (CMR Medan-PKBI Sumut, 2002). Penelitian PKBI DI Yogyakarta selama tahun 2001 menunjukkan data angka sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Data PKBI Pusat menunjukkan 2,3 juta kasus aborsi tiap tahun, dimana 15% diantaranya dilakukan oleh remaja belum menikah (Tito dalam Yuwono, 2002).

Mendukung hasil penelitian di atas, data dari berbagai penelitian tentang perilaku seks remaja yang dilakukan para pakar sexologi pada tahun 1985 oleh Sudiart dari RS Dr. Kariadi Semarang dalam laporan penelitiannya melaporkan bahwa kelainan genekologis pada remaja putri usia 13-20 yang memeriksakan diri, sebagian besar yaitu 32% dari 859 mengalami kerusakan selaput dara (*Hymen*) karena dorongan benda keras , lunak, yang diperkirakan karena hubungan persenggamaan. Sedangkan pakar sexologi Pangkahila pada 1981 dalam suatu penelitian pendahuluan terhadap remaja di pulau Bali mendapatkan angka 27-28% remaja di Bali pernah melakukan hubungan seks (dalam seminar “Pengaruh Globalisasi Pendidikan Terhadap Perilaku Seks Remaja” oleh Yahman, 2009).

Perilaku seksual remaja dikatakan perilaku positif atau negatif dilihat dari aspek biologis, psikologis, sosial dan moral. Secara biologis, remaja melakukan perilaku seksual, karena kematangan organ-organ seksualnya. Secara psikologis, penyaluran hasrat seksual akan memberikan dampak psikologis seperti kepuasan, rasa nyaman dan sebagainya. Secara sosial, perilaku seksual yang dilakukan remaja harus bisa diterima dengan norma yang ada dalam masyarakat. Begitu pula dengan norma moral atau agama, telah mengatur perilaku-perilaku seksual apa yang dapat dilakukan oleh remaja. Jika remaja melakukan perilaku seksual yang sesuai dengan norma sosial dan moral, remaja akan mendapatkan juga kepuasan biologis dan psikologis. Sebaliknya jika perilaku seksual yang dilakukan tidak sesuai dengan norma sosial dan moral maka mereka akan mengalami ketidakpuasan psikologis bahkan bisa menimbulkan konflik internal maupun sosial.

Perilaku seksual pranikah pada remaja adalah perilaku karena adanya dorongan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis dan belum resmi terikat dalam perkawinan. Dampak yang muncul dari perilaku seksual pranikah pada remaja sangatlah besar, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, aborsi, terkena penyakit infeksi menular seksual dan sebagainya. Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan beberapa akibat, seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, kesehatan ibu dan bayi, putus sekolah, penyakit menular, depresi dan sebagainya (Yuwono, 2002).

Hasil penelitian Bayuwati (2005) menunjukkan bahwa di kos "X" Semarang, ada beberapa penghuni yang cukup bebas dalam berpacaran, yang

terlihat jika pacarnya datang dari luar kota, penghuni tidak pernah pulang atau tidur di kos. Ada juga yang sangat ketat dalam berpacaran, sebenarnya ada remaja yang tidak suka dan tidak mau melakukan hubungan seksual pranikah tetapi pada akhirnya melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini disebabkan karena remaja tidak tegas menolak keinginan dan paksaan dari pasangannya atau juga karena remaja merasa takut ditinggalkan oleh pasangannya.

Remaja dalam menentukan sikap haruslah bersikap mandiri, tegas dan bebas. Artinya dapat mengambil keputusan sesuai dengan keinginan tanpa harus membatasi diri, dapat menentukan apa yang terbaik untuk diri sendiri. Hal inilah yang disebut sebagai perilaku asertif. Asertif dari kata *assertive* yang berarti tegas dalam pernyataan, pasti dalam mengekspresikan diri dan pendapatnya (Bayuwati, 2005). Chaplin (2001) menyatakan bahwa *assertiveness* adalah kondisi individual yang tidak pasif atau takut pada situasi tertentu.

Remaja yang bersikap asertif mampu berkomunikasi dengan semua orang secara terbuka, langsung, jujur, dan sebagaimana mestinya, memiliki pandangan yang aktif tentang kehidupan, mempunyai usaha-usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya, mampu memberi dan menerima pujian serta dapat menerima keterbatasan dirinya. Hal ini erat kaitannya dengan perilaku asertif remaja terhadap lawan jenis. Perilaku asertif terhadap lawan jenis ini merupakan suatu perilaku yang timbul dalam diri individu berkaitan dengan pergaulan dan lingkungan.

Asertif terhadap perilaku seksual pranikah adalah kemampuan seseorang bersikap tegas mempertahankan hak seksualnya untuk tidak dilecehkan dan dapat

mengambil keputusan seksualnya dengan tetap memberi penghargaan atas hak orang lain dan tanpa menyakiti orang lain atau pasangannya, serta mengekspresikan dirinya secara jujur dengan cara yang tepat tanpa perasaan cemas yang mengganggu sehingga mendorong terwujudnya kesejajaran dan persamaan dalam hubungan dengan pasangannya (Lubis & Oriza, 2000).

Jika remaja putri mampu melakukan penilaian tentang benar dan salah, baik dan buruk suatu perilaku, maka mereka akan memahami mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah, sehingga remaja putri dapat mengambil keputusan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang timbul dari hati nurani dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab. Dalam perilaku seksual, jika remaja putri mampu melakukan pertimbangan terhadap perilaku seksual pranikah, dimana pertimbangan tersebut akan memunculkan pemahaman tentang resiko perilaku seksual, maka remaja akan mampu untuk mengelola dorongan seksualnya secara baik dan dorongan seksualnya dapat disalurkan secara sehat serta bertanggungjawab.

Berdasarkan uraian di atas, banyak remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah, padahal remaja diharapkan dapat menolak perilaku seksual pranikahnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karenanya rumusan masalah dari penelitian ini adalah : apakah ada hubungan antara perilaku asertif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis terdorong untuk membuktikan secara empirik dengan mengadakan penelitian berjudul **“Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Putri”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara perilaku asertif dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri.
2. Tingkat perilaku asertif pada subjek penelitian.
3. Tingkat perilaku seksual pranikah pada subjek penelitian.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang bermanfaat bagi semua siswa serta berfungsi secara efektif pada anak didiknya, guna terhindar dari perilaku seksual pranikah.
2. Bagi Guru, sebagai staf ahli penanganan berbagai permasalahan siswa di sekolah diharapkan mampu berperan aktif dalam membina, mengendalikan serta mengarahkan ke hal-hal yang positif, kaitannya dengan pemberian bimbingan pada siswa agar terhindar dari perilaku seksual pranikah.
3. Bagi OSIS, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pentingnya perilaku asertif guna terhindar dari perilaku seksual pranikah.
4. Bagi Subjek penelitian, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan perilaku asertif sehingga dapat menjaga tingkahlaku, sikap maupun

kepribadiannya dan terhindar dari hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai agama khususnya pada hal melakukan seks pranikah.

5. Bagi Fakultas Psikologi, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan, sosial, pendidikan, agama maupun klinis.
6. Bagi Departemen Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya perilaku asertif bagi remaja dalam menyikapi perilaku seksual pranikah.
7. Bagi Peneliti Lainnya, mampu menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian-penelitian baru.